Genta Bangsa: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume:1, Nomor: 4, 2026, 109-124
Website: https://ejournal.pancapublishing.com/index.php/Gentabangsa
E-ISSN: 3125-1005
DOI: 10.67315

Teknologi Digital dan Literasi Remaja: Kajian tentang Kemampuan Berbahasa, Pemahaman Membaca, dan Minat Baca

Anita Puspa Meilina[1*]
[1] Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Lampung, Indonesia

Corresponding Author: aneetadj234@gmail.com[1*]

Info Artikel
Received: 28 September 2026
Revised : 11 Oktober 2026
Accepted: 22 Oktober 2026
Published: 30 Oktober 2026

Keywords:
digital technology; adolescent literacy; language skills; reading comprehension; reading interest.

***Kata Kunci**:*
teknologi digital; literasi remaja; kemampuan berbahasa; pemahaman membaca; minat baca.

Abstract
This study examines the relationship between digital technology use and adolescent literacy, particularly language skills, reading comprehension, and reading interest. A literature review method was employed by analyzing relevant scholarly publications descriptively and thematically. The findings indicate that digital technology provides opportunities for literacy development through broader information access, diverse reading materials, and expanded communication spaces. However, excessive digital media use, particularly for entertainment, may reduce concentration, reading comprehension, and reading habits. The relationship between digital technology and adolescent literacy is influenced by usage purposes, content characteristics, time management, and parental and teacher guidance. Therefore, digital technology should be utilized critically, appropriately, and responsibly to support adolescent literacy development.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan penggunaan teknologi digital dengan literasi remaja, khususnya kemampuan berbahasa, pemahaman membaca, dan minat baca. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis publikasi ilmiah yang relevan secara deskriptif-tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang pengembangan literasi melalui perluasan akses informasi, keberagaman sumber bacaan, dan ruang komunikasi. Namun, penggunaan media digital secara berlebihan, terutama untuk hiburan, berpotensi mengurangi konsentrasi, kedalaman pemahaman membaca, dan kebiasaan membaca. Hubungan teknologi digital dengan literasi remaja dipengaruhi oleh tujuan penggunaan, karakteristik konten, pengelolaan waktu, serta pendampingan orang tua dan guru. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan secara kritis, seimbang, dan bertanggung jawab.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara remaja berkomunikasi, belajar, dan memperoleh informasi. Smartphone, internet, dan media sosial menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari karena menyediakan akses informasi yang cepat serta memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa dibatasi jarak dan waktu. Perubahan tersebut turut memengaruhi kebiasaan membaca dan penggunaan bahasa. Remaja yang sebelumnya memperoleh informasi terutama melalui buku cetak kini dapat membaca berita, cerita, artikel, dan materi pembelajaran melalui perangkat digital.

Teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap sumber belajar dan bahan bacaan. Remaja dapat menggunakan buku elektronik, kamus daring, artikel populer, serta berbagai platform pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Saritha et al. (2026), melalui kajian cakupan mengenai teknologi digital dan kebiasaan membaca siswa, membahas pemanfaatan perangkat digital untuk mengakses bahan bacaan sekaligus tantangan yang muncul ketika penggunaan teknologi lebih banyak diarahkan pada hiburan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital perlu dikaji berdasarkan cara pemanfaatannya, bukan hanya berdasarkan keberadaan perangkat.

Di sisi lain, penggunaan perangkat digital yang tidak terarah dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk membaca buku atau menyelesaikan bacaan panjang. Aktivitas berpindah dari satu konten ke konten lain juga dapat mengganggu konsentrasi ketika seseorang berusaha memahami informasi secara mendalam. Delgado et al. (2018) melalui meta-analisis menemukan kecenderungan bahwa pemahaman bacaan lebih baik pada media cetak dibandingkan media digital dalam kondisi yang diteliti. Clinton (2019) juga melaporkan kecenderungan keunggulan membaca di atas kertas dalam sejumlah ukuran kinerja membaca. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut tidak berarti bahwa seluruh aktivitas membaca digital lebih buruk karena hasilnya dapat dipengaruhi oleh jenis teks, tujuan membaca, dan karakteristik pembaca.

Permasalahan lain berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Media sosial memungkinkan remaja berkomunikasi secara cepat dengan menggunakan singkatan, bahasa percakapan, emoji, dan campur kode. Bentuk tersebut merupakan bagian dari variasi bahasa yang digunakan sesuai konteks. Namun, remaja tetap perlu mampu membedakan bahasa informal untuk komunikasi sehari-hari dan bahasa baku yang diperlukan dalam tugas sekolah, tulisan ilmiah, serta

situasi resmi. Kemampuan menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan keterampilan berbahasa.

Hubungan penggunaan teknologi digital dengan kemampuan bahasa juga tidak selalu menunjukkan dampak yang sama pada setiap individu. Gerosa dan Gui (2023), berdasarkan penelitian longitudinal terhadap 1.672 siswa, menemukan bahwa kepemilikan smartphone pada usia lebih dini secara umum tidak menunjukkan dampak terhadap perkembangan kemampuan bahasa, tetapi dampak negatif ditemukan pada kelompok yang sebelumnya telah menggunakan media layar secara intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa pola penggunaan teknologi perlu dipertimbangkan ketika membahas perkembangan bahasa remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan penggunaan teknologi digital dengan kemampuan berbahasa dan minat baca remaja, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan literasi, serta merumuskan rekomendasi pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan membaca dan pembelajaran bahasa. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi remaja, orang tua, dan pendidik dalam membangun kebiasaan literasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber kajian meliputi artikel jurnal ilmiah yang membahas penggunaan teknologi digital, media sosial, kemampuan berbahasa, pemahaman membaca, motivasi membaca, dan kebiasaan literasi pada remaja atau kelompok usia sekolah yang relevan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, laman jurnal ilmiah, serta portal penerbit dan pengindeks artikel. Kata kunci yang digunakan meliputi *digital technology and adolescent literacy*, *digital reading and reading comprehension*, *social media and language skills*, *reading motivation among adolescents*, serta *digital technology* and *reading habits*. Literatur diprioritaskan dari publikasi tahun 2016-2026 agar kajian menggambarkan perkembangan penelitian dalam sepuluh tahun terakhir.

Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah; (2) pembahasan berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, kemampuan berbahasa, pemahaman membaca, atau minat baca; (3) artikel menyajikan hasil penelitian empiris atau tinjauan literatur; dan (4) informasi bibliografis serta temuan utama dapat diperiksa melalui laman penerbit atau

jurnal. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian tidak dijadikan dasar utama pembahasan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-tematik. Informasi dari setiap artikel dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, karakteristik penggunaan teknologi, hasil yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa, hasil yang berkaitan dengan membaca, serta implikasi pendidikan. Temuan dari berbagai penelitian kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan umum. Perbedaan konteks, usia partisipan, metode penelitian, serta jenis media turut diperhatikan agar hasil penelitian pada kelompok usia yang lebih muda tidak langsung digeneralisasikan kepada remaja.

Kajian ini merupakan studi pustaka naratif, bukan meta-analisis. Oleh karena itu, pembahasan tidak dimaksudkan untuk menghitung besarnya pengaruh teknologi digital secara statistik. Jumlah akhir artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan rincian proses penyaringan perlu didokumentasikan berdasarkan pencarian literatur yang benar-benar dilakukan penulis sebelum naskah dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

Teknologi Digital dan Perubahan Kemampuan Berbahasa Remaja

Kemampuan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang melalui pengalaman berbahasa yang beragam. Teknologi digital menyediakan lingkungan yang memungkinkan remaja menggunakan bahasa secara aktif melalui percakapan daring, forum diskusi, video, podcast, dan kegiatan menulis di platform digital. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana latihan bahasa apabila digunakan untuk kegiatan yang mendukung pembelajaran.

Gerosa dan Gui (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan smartphone dan perkembangan kemampuan bahasa tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan usia pertama kali memperoleh perangkat. Penelitian mereka menemukan hasil yang secara umum tidak menunjukkan dampak negatif dari kepemilikan smartphone lebih dini, tetapi kelompok yang sebelumnya telah menggunakan media layar secara intensif menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa yang kurang menguntungkan. Temuan tersebut memberikan alasan untuk memperhatikan intensitas dan pola penggunaan teknologi ketika mengevaluasi kaitannya dengan perkembangan bahasa.

Media sosial juga menjadi ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, aktivitas komunikasi tersebut tidak otomatis

meningkatkan seluruh aspek kemampuan berbahasa. Kemampuan berbicara dalam percakapan daring, misalnya, berbeda dari kemampuan menyusun tulisan argumentatif yang memerlukan struktur logis, ketepatan istilah, dan dukungan bukti.

Oleh karena itu, pengaruh teknologi digital terhadap kemampuan berbahasa perlu dilihat melalui kualitas kegiatan yang dilakukan. Penggunaan teknologi untuk berdiskusi, membaca artikel, mempelajari kosakata, dan menulis secara terarah dapat mendukung pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan yang hanya berfokus pada konsumsi konten singkat belum tentu memberikan kesempatan yang cukup untuk melatih pemahaman teks dan penyusunan gagasan secara mendalam.

Penggunaan Bahasa di Media Sosial dan Kemampuan Menulis Formal

Media sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkomunikasi secara cepat dan ekspresif. Namun, karakteristik komunikasi yang ringkas berbeda dari tuntutan penulisan formal. Dalam komunikasi informal, pesan sering disampaikan melalui kalimat pendek, singkatan, atau simbol. Sebaliknya, tulisan akademik membutuhkan penjelasan yang runtut, argumentasi yang jelas, ketepatan tata bahasa, dan penggunaan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat, tetapi juga dengan kemampuan menentukan bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi. Remaja yang terbiasa menggunakan bahasa informal tetap dapat mengembangkan kemampuan menulis formal apabila memperoleh latihan, umpan balik, dan kesempatan memperbaiki tulisannya.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah meminta siswa mengubah pesan singkat menjadi paragraf formal. Siswa dapat membandingkan pesan percakapan dengan surat resmi atau paragraf argumentatif, kemudian mengidentifikasi perbedaan pilihan kata, tanda baca, susunan kalimat, dan tujuan komunikasi. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa bahasa digital dan bahasa baku memiliki fungsi yang berbeda.

Dengan demikian, penggunaan bahasa informal di media sosial tidak seharusnya langsung dianggap sebagai bukti rendahnya kemampuan berbahasa. Penilaian yang lebih tepat perlu mempertimbangkan apakah remaja mampu menyesuaikan ragam bahasa dengan kebutuhan komunikasi. Penguatan literasi bahasa perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks.

Teknologi Digital dan Pemahaman Membaca

Perkembangan teknologi telah mengubah media yang digunakan untuk membaca. Remaja

dapat membaca teks melalui buku cetak, PDF, buku elektronik, artikel daring, dan aplikasi pembelajaran. Perbedaan media tersebut dapat memengaruhi cara pembaca memusatkan perhatian, mengatur kecepatan membaca, dan memahami isi bacaan.

Delgado et al. (2018) melakukan meta-analisis terhadap penelitian yang membandingkan pemahaman bacaan pada media cetak dan digital. Hasilnya menunjukkan kecenderungan keunggulan media cetak dalam pemahaman bacaan. Clinton (2019) juga menemukan bahwa membaca di atas kertas cenderung memberikan hasil yang lebih baik dalam sejumlah kondisi penelitian. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa media membaca merupakan salah satu faktor yang patut diperhatikan ketika membahas pemahaman teks.

Penelitian Jensen et al. (2024) turut membandingkan pemahaman bacaan dan proses membaca siswa melalui media cetak dan layar. Penelitian tersebut melaporkan bahwa membaca di layar dapat berkaitan dengan pemrosesan teks yang lebih dangkal dan berpotensi menghambat pemahaman. Namun, hasil ini perlu ditempatkan sesuai konteks penelitian dan tidak boleh dianggap berlaku secara mutlak bagi seluruh jenis bacaan digital.

Temuan tersebut perlu dipahami secara lebih proporsional dengan mempertimbangkan hasil kajian Hare et al. (2024). Melalui tinjauan sistematis terhadap 88 artikel penelitian, Hare et al. menemukan bahwa perbedaan hasil membaca melalui media cetak dan digital tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Sebagian besar penelitian yang ditelaah menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kedua media, sedangkan keunggulan media cetak lebih sering ditemukan pada pengukuran pemahaman teks informatif dan kelompok pembaca yang lebih tua. Sebaliknya, media digital lebih sering menunjukkan keunggulan dalam aspek keterlibatan membaca dan beberapa hasil lainnya, seperti penguasaan kosakata. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara media membaca dan pemahaman teks dipengaruhi oleh usia pembaca, jenis teks, karakteristik tugas membaca, serta bentuk penyajian media. Kajian Singer dan Alexander (2017) menunjukkan bahwa pengaruh media membaca perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi teks, tugas membaca, dan karakteristik pembaca. Artinya, perbedaan antara media cetak dan digital tidak hanya berkaitan dengan perangkat, tetapi juga dengan cara teks disajikan dan bagaimana pembaca memproses informasi.

Ketika membaca di perangkat digital, remaja dapat menghadapi notifikasi, tautan, pesan masuk, dan rekomendasi konten lain yang memecah perhatian. Apabila aktivitas membaca terus diselingi dengan membuka aplikasi lain, pembaca dapat kehilangan alur argumentasi dan kesulitan

menghubungkan informasi antarbagiannya. Sebaliknya, membaca dokumen digital tanpa gangguan, menggunakan penanda bacaan, membuat catatan, dan merangkum isi teks dapat membantu pembaca tetap terarah.

Oleh karena itu, media digital tidak harus dihindari. Remaja perlu dibiasakan menentukan tujuan membaca sebelum membuka perangkat, mematikan notifikasi yang tidak diperlukan, serta membuat rangkuman setelah menyelesaikan bacaan. Untuk bacaan panjang yang membutuhkan konsentrasi tinggi, buku cetak dapat digunakan sebagai alternatif. Pemilihan media sebaiknya didasarkan pada tujuan dan kebutuhan membaca.

Minat baca dapat dipahami sebagai ketertarikan dan kecenderungan seseorang untuk memilih serta melakukan kegiatan membaca. Minat ini berkaitan dengan pengalaman membaca yang menyenangkan, relevansi bahan bacaan, ketersediaan sumber, dan dukungan lingkungan. Teknologi digital dapat memperluas akses terhadap bahan bacaan, terutama ketika remaja memiliki akses internet tetapi terbatas dalam memperoleh buku cetak.

Saritha et al. (2026) melalui kajian cakupan mengenai teknologi digital dan kebiasaan membaca siswa mengidentifikasi berbagai pemanfaatan perangkat digital untuk mengakses bahan bacaan dan informasi. Kajian tersebut juga membahas tantangan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi untuk hiburan. Temuan ini menunjukkan perlunya membedakan penggunaan perangkat untuk kegiatan membaca dan penggunaan untuk aktivitas digital lainnya.

Temuan Loh dan Sun (2019) memberikan gambaran mengenai hubungan antara kebiasaan membaca cetak dan digital pada remaja. Berdasarkan penelitian terhadap 6.005 siswa dan diskusi kelompok yang melibatkan 96 siswa dari enam sekolah menengah di Singapura, ditemukan bahwa remaja masih menunjukkan preferensi terhadap bahan bacaan cetak, meskipun kecenderungan membaca secara daring meningkat seiring bertambahnya usia. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca digital remaja berkaitan dengan preferensi dan perilaku membaca mereka melalui buku fisik. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital dan cetak tidak selalu menjadi dua pilihan yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam membangun pengalaman dan motivasi membaca remaja.

Teknologi digital dapat digunakan untuk mengenalkan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat remaja. Buku elektronik, cerita bersambung, artikel sains populer, biografi, komik edukatif, dan buku audio dapat menjadi pintu masuk bagi remaja yang belum terbiasa membaca buku panjang. Fitur pencarian kata dan kamus digital juga dapat membantu pembaca memahami istilah

yang belum dikenal.

Meskipun demikian, jumlah konten yang tersedia tidak selalu berbanding lurus dengan minat baca. Remaja mungkin menghabiskan banyak waktu di depan layar, tetapi sebagian besar waktunya digunakan untuk menonton video atau melihat unggahan singkat. Oleh sebab itu, minat baca sebaiknya dinilai melalui indikator yang lebih relevan, seperti kemauan memilih bacaan, frekuensi menyelesaikan teks, ketekunan membaca, dan keterlibatan dalam membicarakan isi bacaan.

Wilkinson et al. (2020) menjelaskan bahwa keputusan remaja untuk membaca atau tidak membaca buku dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti kesempatan memperoleh pengetahuan, pengalaman menyenangkan, kebutuhan relaksasi, dan ketertarikan terhadap isi bacaan. Sebaliknya, keterbatasan waktu, anggapan bahwa membaca membutuhkan usaha besar, kurangnya dorongan lingkungan, serta hilangnya kebiasaan membaca dapat menjadi hambatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh pengalaman, motivasi, dan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca. Dengan demikian, penyediaan bahan bacaan digital perlu disertai upaya menciptakan pengalaman membaca yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Penelitian Webber et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa motivasi membaca pada masa remaja berkaitan dengan akses terhadap buku berkualitas yang sesuai dengan minat, kebebasan menentukan pilihan bacaan, rekomendasi yang relevan, interaksi sosial, serta tersedianya waktu dan ruang untuk membaca. Penelitian kualitatif yang melibatkan 46 remaja berusia 13–15 tahun di Skotlandia tersebut memberikan pemahaman bahwa upaya meningkatkan minat baca perlu memperhatikan pengalaman dan pandangan remaja itu sendiri. Dalam konteks pemanfaatan teknologi digital, media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana untuk menemukan rekomendasi buku, berbagi pengalaman membaca, dan membangun komunitas pembaca apabila digunakan secara terarah.

Clinton (2019) dan Delgado et al. (2018) terutama membahas kinerja atau pemahaman membaca, bukan minat baca secara langsung. Dengan demikian, temuan tentang keunggulan media cetak dalam pemahaman tidak dapat langsung disimpulkan sebagai bukti bahwa buku cetak selalu meningkatkan minat baca. Kedua konsep tersebut perlu dibedakan: minat berkaitan dengan motivasi untuk membaca, sedangkan pemahaman berkaitan dengan kemampuan menangkap dan mengolah isi bacaan.

Faktor yang Menentukan Hubungan Teknologi Digital dengan Literasi

Berdasarkan sintesis literatur, hubungan teknologi digital dengan kemampuan berbahasa dan minat baca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, tujuan penggunaan. Teknologi yang digunakan untuk membaca artikel, mencari arti kata, berdiskusi, atau menyusun tulisan memiliki fungsi berbeda dari penggunaan yang hanya diarahkan pada hiburan. Kedua, kemampuan mengelola perhatian. Remaja yang mampu membatasi gangguan digital memiliki peluang lebih baik untuk mempertahankan fokus saat membaca. Ketiga, literasi digital. Kemampuan memeriksa kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta memahami konteks informasi diperlukan agar akses digital benar-benar mendukung pembelajaran.

Keempat, pendampingan orang tua dan pendidik. Pendampingan dapat dilakukan melalui rekomendasi bacaan, diskusi isi teks, pengaturan waktu penggunaan perangkat, dan pemberian contoh kebiasaan membaca. Kelima, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai. Konten yang relevan dengan minat remaja dapat menjadi awal untuk membangun kebiasaan membaca yang lebih konsisten. Dalam konteks ini, Saritha et al. (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas membaca berkaitan dengan pola penggunaan dan tujuan aktivitas peserta didik. Ketersediaan perangkat dan sumber bacaan digital perlu diikuti dengan pengelolaan penggunaannya agar teknologi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mendukung pembentukan kebiasaan membaca.

Temuan Gerosa dan Gui (2023) memperkuat pentingnya memperhatikan pola penggunaan media, sebab dampak terhadap perkembangan bahasa tidak ditemukan secara seragam pada seluruh kelompok siswa yang diteliti. Sementara itu, hasil meta-analisis Delgado et al. (2018) dan kajian Clinton (2019) memperlihatkan bahwa media membaca dapat berkaitan dengan pemahaman bacaan, meskipun hasilnya perlu ditafsirkan berdasarkan kondisi membaca. Sejalan dengan hal tersebut, Singer dan Alexander (2017a) menjelaskan bahwa pemahaman membaca melalui media cetak dan digital perlu dilihat dengan mempertimbangkan karakteristik media serta kemampuan pembaca dalam memahami dan mengukur pemahamannya terhadap teks. Artinya, keberhasilan aktivitas membaca tidak cukup ditentukan oleh kemudahan mengakses bahan bacaan, tetapi juga oleh kemampuan pembaca mengolah informasi yang diperoleh.

Selain faktor tujuan penggunaan dan karakteristik media, kemampuan remaja dalam mempertahankan keterlibatan selama membaca juga menjadi aspek penting. Furenes et al. (2021)

melalui meta-analisis mengenai aktivitas membaca anak melalui media cetak dan layar menunjukkan bahwa perbedaan media dapat berkaitan dengan hasil pemahaman membaca. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pemilihan media perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik kegiatan membaca. Untuk teks yang membutuhkan pemahaman mendalam, pendidik dapat mempertimbangkan penggunaan media yang membantu peserta didik mempertahankan perhatian dan memahami isi bacaan secara utuh. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kemudahan akses, tetapi juga pada kualitas pengalaman membaca yang dihasilkan.

Di samping itu, pendampingan dalam penggunaan teknologi perlu diarahkan pada pemberian umpan balik dan penguatan kemampuan literasi. Hattie dan Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran karena membantu peserta didik memahami posisi kemampuan mereka, tujuan yang hendak dicapai, dan langkah perbaikan yang diperlukan. Dalam konteks literasi digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui diskusi terhadap isi bacaan, koreksi penggunaan bahasa, evaluasi sumber informasi, serta refleksi terhadap pemahaman teks. Pendampingan semacam ini memungkinkan remaja tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembaca dan komunikator yang kritis. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik diperlukan untuk memastikan bahwa aktivitas digital memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penggunaan teknologi digital sebaiknya tidak hanya diukur berdasarkan durasi layar. Penilaian juga perlu mempertimbangkan jenis aktivitas, kualitas informasi, keterlibatan dalam membaca, serta hasil kegiatan berbahasa. Pendekatan ini lebih membantu daripada menganggap semua aktivitas digital sebagai kegiatan yang merugikan. Teknologi digital dapat menjadi sarana penguatan literasi apabila digunakan dengan tujuan yang jelas, didukung kemampuan literasi digital, serta disertai pendampingan yang memadai.

Strategi Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Literasi

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan teknologi digital dalam mendukung kemampuan berbahasa dan minat baca remaja. Pertama, membuat jadwal membaca digital. Remaja dapat menentukan waktu khusus untuk membaca artikel atau buku elektronik tanpa membuka aplikasi lain. Kedua, mengadakan diskusi bacaan. Setelah membaca, siswa dapat menyampaikan ringkasan, mengemukakan pendapat, dan menanggapi gagasan teman melalui diskusi langsung atau forum belajar daring.

Ketiga, melatih penulisan formal. Guru dapat meminta siswa mengubah pesan informal menjadi paragraf formal, kemudian memberikan umpan balik terhadap kosakata, struktur kalimat, dan ejaan. Keempat, mengembangkan jurnal membaca dengan mencatat judul bacaan, gagasan utama, istilah baru, dan tanggapan pribadi. Kegiatan ini menghubungkan membaca dengan kemampuan menulis.

Kelima, meningkatkan literasi informasi. Siswa dibiasakan memeriksa penulis, penerbit, tanggal publikasi, dan bukti yang mendukung informasi sebelum menggunakannya dalam tugas. Keenam, menyeimbangkan media cetak dan digital. Bacaan digital dapat digunakan untuk akses cepat dan pencarian informasi, sedangkan bacaan cetak dapat dipilih untuk kegiatan yang memerlukan konsentrasi dan pemahaman mendalam.

Strategi tersebut menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung, bukan tujuan pembelajaran. Keberhasilannya perlu dievaluasi melalui perkembangan kebiasaan membaca, kualitas tulisan, kemampuan memahami bacaan, dan partisipasi siswa dalam diskusi.

Selain strategi tersebut, penguatan budaya membaca di lingkungan sekolah perlu menjadi bagian dari upaya pengembangan literasi remaja. Program membaca tidak cukup dilaksanakan sebagai kegiatan individual, tetapi perlu didukung melalui lingkungan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan, berbagi pengalaman, dan memperoleh apresiasi atas aktivitas membaca. Webber et al. (2023), melalui tinjauan terhadap 38 publikasi ilmiah, mengidentifikasi beberapa pendekatan untuk meningkatkan motivasi membaca remaja, antara lain program keterampilan membaca, budaya membaca sekolah, klub buku, intervensi berbasis teknologi, serta kegiatan pertunjukan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi membaca membutuhkan pendekatan yang beragam dan berkelanjutan, bukan hanya penyediaan perangkat atau bahan bacaan digital.

Penggunaan klub buku daring juga dapat menjadi alternatif untuk membangun interaksi sosial dalam kegiatan membaca. Melalui kelompok diskusi digital, siswa dapat membagikan tanggapan terhadap buku, memberikan rekomendasi bacaan, serta mendiskusikan karakter, gagasan, dan pesan dalam teks. Schreuder dan Savitz (2020) menemukan bahwa keterlibatan siswa kelas XII dalam klub buku daring yang melibatkan mahasiswa perguruan tinggi dapat mendukung motivasi membaca, terutama melalui kesempatan memilih novel dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun mahasiswa. Dengan demikian, forum membaca digital sebaiknya dirancang sebagai ruang dialog yang memberikan kebebasan memilih bacaan sekaligus mendorong keterlibatan aktif

siswa.

Pada aspek literasi informasi, pembelajaran perlu diarahkan agar siswa tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga dapat menilai kredibilitas dan relevansinya. Walsh-Moorman dan Pytash (2022) menunjukkan bahwa pemodelan strategi oleh pendidik dan pembelajaran langsung mengenai evaluasi sumber digital dapat membantu siswa mengembangkan penalaran yang lebih baik ketika melakukan lateral reading. Strategi ini dilakukan dengan memeriksa informasi dari sumber lain di luar halaman yang sedang dibaca untuk memperoleh gambaran lebih objektif mengenai kredibilitas suatu sumber. Oleh karena itu, latihan mengevaluasi informasi sebaiknya menjadi bagian dari tugas membaca dan menulis, misalnya dengan meminta siswa membandingkan beberapa sumber sebelum menyusun kesimpulan.

Penguatan kemampuan mengevaluasi sumber juga perlu dilakukan melalui latihan yang terstruktur. McGrew dan Byrne (2021) menemukan bahwa siswa sekolah menengah dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi konten daring setelah mengikuti intervensi pembelajaran yang mengarahkan mereka untuk memeriksa sumber informasi dan membaca secara lateral. Sejalan dengan itu, Wineburg et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran strategi evaluasi informasi daring melalui serangkaian kegiatan di kelas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai kredibilitas konten digital. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi informasi tidak cukup dikembangkan melalui imbauan agar siswa berhati-hati terhadap informasi internet, tetapi perlu dilatih melalui kegiatan konkret, seperti menelusuri identitas penulis, membandingkan sumber, memeriksa bukti, dan mengidentifikasi kemungkinan keberpihakan informasi.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah membangun tantangan membaca berbasis digital dengan target yang realistis dan sesuai kemampuan siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pencatatan jumlah bacaan, penetapan target membaca mingguan, pemberian ulasan singkat, atau berbagi rekomendasi buku melalui platform pembelajaran. Dera (2024), melalui wawancara terhadap 20 remaja berusia 15–20 tahun yang mengikuti tantangan membaca daring, menemukan bahwa kegiatan tersebut dapat mendorong peningkatan aktivitas membaca secara sukarela dan perubahan rutinitas membaca. Motivasi mengikuti tantangan tersebut tidak hanya berasal dari interaksi sosial, tetapi juga dari dorongan pribadi untuk mencapai target membaca. Meskipun demikian, tantangan membaca perlu dirancang secara fleksibel agar tidak mengubah aktivitas membaca menjadi sekadar perlombaan jumlah buku yang diselesaikan. Penekanan utama tetap pada

keterlibatan, pemahaman, dan pengalaman membaca yang bermakna.

Dengan demikian, strategi pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung literasi remaja perlu mengintegrasikan pembiasaan membaca, pengembangan kemampuan berbahasa, interaksi sosial, dan penguatan literasi informasi. Peran guru tidak hanya menyediakan bahan bacaan atau memberikan tugas, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa membaca secara kritis, menulis secara terstruktur, dan menyampaikan gagasan dengan bertanggung jawab. Sementara itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan kegiatan literasi, baik melalui perpustakaan, platform digital, komunitas membaca, maupun kegiatan apresiasi karya siswa. Keberhasilan strategi tersebut pada akhirnya perlu dilihat dari kualitas keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi, bukan semata-mata dari banyaknya perangkat atau aplikasi yang digunakan.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki keterbatasan karena mengandalkan penelitian terdahulu yang memiliki konteks, metode, kelompok usia, dan indikator pengukuran berbeda. Sebagian penelitian membahas kemampuan membaca, sebagian lainnya meneliti perkembangan bahasa atau kebiasaan membaca. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digabungkan begitu saja menjadi satu ukuran pengaruh teknologi digital.

Selain itu, temuan dari penelitian di negara lain tidak selalu dapat diterapkan secara langsung kepada remaja Indonesia. Perbedaan bahasa, kebiasaan pendidikan, akses perangkat, dan lingkungan keluarga dapat memengaruhi hasil penggunaan teknologi. Kajian selanjutnya perlu memberikan perhatian lebih besar pada penelitian yang melibatkan remaja Indonesia dan menggunakan indikator terukur untuk kemampuan berbahasa serta minat baca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, teknologi digital memiliki hubungan yang kompleks dengan perkembangan literasi remaja, khususnya dalam aspek kemampuan berbahasa, pemahaman membaca, dan minat baca. Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap bahan bacaan, memperkaya kosakata, menyediakan ruang komunikasi, serta mendukung aktivitas membaca dan menulis. Namun, penggunaan yang tidak terarah juga berpotensi menimbulkan gangguan konsentrasi, mengurangi keterlibatan dalam kegiatan membaca mendalam, serta memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa, terutama apabila ragam bahasa

informal diterapkan dalam konteks akademik. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana pendukung sekaligus tantangan bagi perkembangan literasi, bergantung pada pola dan tujuan penggunaannya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan teknologi digital dengan literasi tidak bersifat tunggal dan seragam. Pemahaman membaca dapat dipengaruhi oleh media yang digunakan, karakteristik teks, dan kondisi aktivitas membaca. Demikian pula, hubungan penggunaan perangkat digital dengan perkembangan kemampuan berbahasa berkaitan dengan intensitas dan pola pemanfaatannya. Oleh karena itu, dampak teknologi digital tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kepemilikan perangkat atau durasi penggunaan layar, tetapi perlu mempertimbangkan jenis aktivitas, kualitas konten, kemampuan mengelola perhatian, serta konteks pemanfaatannya.

Optimalisasi teknologi digital dalam pengembangan literasi remaja perlu dilakukan melalui pendekatan yang terarah, seimbang, dan berkelanjutan. Penguatan kebiasaan membaca, latihan menulis formal, diskusi terhadap isi bacaan, serta pengembangan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi merupakan beberapa strategi yang dapat diterapkan. Remaja perlu mengembangkan kesadaran untuk menggunakan teknologi sesuai kebutuhan akademik dan literasi. Orang tua berperan dalam memberikan pendampingan, mengatur penggunaan perangkat, dan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan minat anak. Sementara itu, pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran melalui kegiatan membaca kritis, diskusi, penulisan, dan evaluasi informasi. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi penting agar pemanfaatan teknologi digital tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga membentuk kemampuan literasi yang kritis dan bertanggung jawab.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga kesimpulannya bergantung pada hasil dan konteks penelitian terdahulu yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan remaja Indonesia sebagai subjek penelitian. Kajian tersebut dapat diarahkan untuk mengukur hubungan antara pola penggunaan teknologi digital, kemampuan berbahasa, pemahaman membaca, dan minat baca dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan, jenis aktivitas digital, serta faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian empiris diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih kontekstual mengenai peran teknologi digital dalam perkembangan literasi remaja sekaligus menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran dan kebijakan penguatan literasi di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Clinton, V. (2019). Reading from paper compared to screens: A systematic review and meta-analysis. Journal of Research in Reading, 42(2), 288–325. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12269

Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. Educational Research Review, 25, 23–38. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003

Dera, J. (2024). Embarking on the online reading challenge: Adolescents' participation motives, gains and impacts on reading routines. Literacy, 58(3), 301–311. https://doi.org/10.1111/lit.12380

Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A comparison of children's reading on paper versus screen: A meta-analysis. Review of Educational Research, 91(4), 483–517. https://doi.org/10.3102/0034654321998074

Gerosa, T., & Gui, M. (2023). Earlier smartphone acquisition negatively impacts language proficiency, but only for heavy media users. Results from a longitudinal quasi-experimental study. Social Science Research, 114, Article 102915. https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2023.102915

Hare, C., Johnson, B., Vlahiotis, M., Panda, E. J., Tekok-Kilic, A., & Curtin, S. (2024). Children's reading outcomes in digital and print mediums: A systematic review. Journal of Research in Reading, 47(3), 309–329. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12461

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Jensen, R. E., Roe, A., & Blikstad-Balas, M. (2024). The smell of paper or the shine of a screen? Students' reading comprehension, text processing, and attitudes when reading on paper and screen. Computers & Education, 219, Article 105107. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105107

Loh, C. E., & Sun, B. (2019). "I'd still prefer to read the hard copy": Adolescents' print and digital reading habits. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 62(6), 663–672. https://doi.org/10.1002/jaal.904

McGrew, S., & Byrne, V. L. (2021). Who is behind this? Preparing high school students to evaluate online content. Journal of Research on Technology in Education, 53(4), 457–475. https://doi.org/10.1080/15391523.2020.1795956

Saritha, B., Bhat, S., & Rao, M. (2026). Digital technologies and reading habits of students: A scoping review. Open Information Science, 10(1), Article 20250040. https://doi.org/10.1515/opis-2025-0040

Schreuder, M.-C., & Savitz, R. S. (2020). Exploring adolescent motivation to read with an online YA book club. Literacy Research and Instruction, 59(3), 260–275. https://doi.org/10.1080/19388071.2020.1752860

Singer, L. M., & Alexander, P. A. (2017a). Reading across mediums: Effects of reading digital and print texts on comprehension and calibration. The Journal of Experimental Education, 85(1), 155–172. https://doi.org/10.1080/00220973.2016.1143794

Singer, L. M., & Alexander, P. A. (2017b). Reading on paper and digitally: What the past decades of empirical research reveal. Review of Educational Research, 87(6), 1007–1041.

https://doi.org/10.3102/0034654317722961

Singer-Trakhman, L. M., Alexander, P. A., & Silverman, A. B. (2018). Profiling reading in print and digital mediums. Learning and Instruction, 57, 5–17. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.04.001

Walsh-Moorman, B., & Pytash, K. E. (2022). Guiding their thinking: A formative study of digital source evaluation. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 65(6), 469–479. https://doi.org/10.1002/jaal.1225

Webber, C., Wilkinson, K., Duncan, L. G., & McGeown, S. (2025). Motivating book reading during adolescence: Qualitative insights from adolescents. Educational Research, 67(1), 79–97. https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2445618

Webber, C., Wilkinson, K., Duncan, L., & McGeown, S. (2023). Approaches for supporting adolescents' reading motivation: Existing research and future priorities. Frontiers in Education, 8, Article 1254048. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1254048

Wilkinson, K., Andries, V., Howarth, D., Bonsall, J., Sabeti, S., & McGeown, S. (2020). Reading during adolescence: Why adolescents choose (or do not choose) books. Journal of Adolescent & Adult Literacy, 64(2), 157–166. https://doi.org/10.1002/jaal.1065

Wineburg, S., Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M. D., & Ortega, T. (2022). Lateral reading on the open Internet: A district-wide field study in high school government classes. Journal of Educational Psychology, 114(5), 893–909. https://doi.org/10.1037/edu0000740